

# NEW NORMAL DAN PRAKTIK KEBUDAYAAN DI KOTA TERNATE

NURFANI<sup>1</sup>, RUDI S. TAWARI<sup>2</sup>

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun*

[udy\\_tawari@yahoo.com](mailto:udy_tawari@yahoo.com)

## Abstract

This article studies the impact of COVID-19 and the cultural adaptation process of the people of Ternate City. The practice of people's lives must adapt to this pandemic because people must have strategy to survive. Using qualitative research methods with a descriptive approach, this study describes that the impact of COVID-19 on Ternate culture is very diverse. These cultures are affected because people of Ternate as a cultural entity must adapt to a new environment that requires people to keep distance and maintain cleanliness. Starting from changes in Eid habits to washing hands are the impacts of COVID-19. On the other hand, the new normal policy which is an adaptation strategy for the corona virus has also not given good hope to Ternate's cultural life.

**Keywords: COVID-19, Adaptation, Ternate Culture**

## PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan manusia, setiap individu diperhadapkan pada tiga kategori obyektif, yakni alam, manusia, dan masyarakat. (1) Alam pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat mentah, kasar, dan tidak tersedia begitu saja untuk langsung dimanfaatkan oleh manusia. Perlu adanya garapan atau pengolahan terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat digunakan demi pemenuhan kebutuhan hidup. (2) Manusia adalah makhluk berakal dan dengan akal nya ia mampu menggarap dan mengolah berbagai potensi alam dan sosial untuk kebutuhan hidupnya. Sementara (3) masyarakat secara sederhana dapat dipahami sebagai proses bergantung antarsubyek dalam menjalankan kehidupan sosialnya, atau dengan kata lain masyarakat adalah proses interaksi manusia dalam menyelenggarakan kehidupan.

Ketiga kategori di atas tidak sekadar menjadi sumber pengetahuan tetapi sekaligus menjadi sebab dari hiruk pikuk kehidupan yang dijalani saat ini. Alam dengan segala proses deterministiknya mampu mengubah struktur dan kaidah sosial masyarakat, atau sebaliknya, alam bisa berubah karena ulah manusia. Apapun bentuk poros sebabnya, struktur dan kaidah sosial masyarakat pasti berubah karena interaksi alam dengan manusia tersebut pada dasarnya adalah upaya vitalitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Sementara masyarakat sebagai entitas saling berinteraksi dalam lingkungan sosial, terdapat dinamika yang tak terhingga. Di sana, kebahagiaan, keresahan, kemarahan, kejenakaan, kesedihan, kebencian, hegemoni, dominasi, perseteruan, pelecehan, dan lain-lainnya menyeruak.

Dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia, alam dan masyarakat layaknya dua sisi mata uang yang saling bergantung satu sama lain. Kedua sisi ini harus terus terajut sehingga kehidupan berjalan dengan baik. Alam akan bergerak sesuai kehendaknya untuk menyesuaikan dengan tindakan manusia, dan sebaliknya manusia juga terus bersiasat untuk mengadaptasi perubahan alam.

Dalam pada itu, catatan sejarah pernah membentangkan bahwa dunia pernah digemparkan dengan berbagai fenomena alam yang mengharuskan manusia bersiasat.

Bencana, baik fisik maupun non-fisik tidak akan pernah berhenti mengiringi kehidupan manusia. Dalam sejarah bangsa Indonesia dua dasawarsa terakhir, Indonesia pernah dilanda beberapa kali tsunami dan mengakibatkan banyak hal. Secara langsung akibat dari bencana itu adalah korban meninggal dalam jumlah yang banyak, sementara secara tidak langsung, tsunami berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang tampak dalam kajian kebudayaan adalah konstruksi rumah sudah mengadaptasi pengetahuan baru yang ramah terhadap gempa dan tsunami.

Berkaitan dengan bencana non-fisik, Indonesia berulang kali menghadapi bencana yang menyebar secara cepat di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2005, Indonesia pernah digemparkan dengan pandemi flu burung (avian influenza). Berdasarkan laporan, Indonesia tercatat sebagai Negara dengan korban terbanyak di dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia. Berselang beberapa tahun, tepatnya di bulan Maret 2009, Indonesia kembali digemparkan dengan kasus flu babi (swine influenza). Influenza ini disebabkan oleh virus tipe A dengan subtype H1N1. Kalangan pakar kesehatan dunia menyebutnya dengan virus A-H1N1/2009. Penyebaran influenza baru ini yang begitu cepat dan luas memaksa Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) mengumumkan bahwa telah terjadi pandemi influenza pertama di abad 21 (Wibowo, 2009: 2).

Jauh sebelum itu, Indonesia yang sejak itu masih bernama Hindia Belanda juga sebenarnya pernah dilanda pandemi yang dianggap sebagai pandemi terburuk sepanjang abad XX. Pandemi ini tidak sekadar menjangkit Indonesia tetapi seluruh dunia. Khusus untuk dampaknya terhadap Indonesia, bencana yang terjadi pada tahun 1918 ini pernah diulas oleh salah satu sejarawan Australia, Colin Brown, di akhir 1980-an yang dapat dijadikan referensi tentang dampak pandemi flu 1918 di Hindia Belanda. Makalah tersebut kemudian diterbitkan sebagai sebuah bab dalam buku *Death and Disease in Southeast Asia*. Karakter penyakit influenza yang menyerang Hindia Belanda pada tahun 1918 tidak berbeda dengan yang menyerang negara-negara atau daerah-daerah lain di dunia: sama-sama menular dengan cepat, masa inkubasi singkat, dan tingkat kematian tinggi. Artinya, gejala wabah influenza di Hindia Belanda ialah bagian dari fenomena pandemi influenza yang melanda seluruh dunia di tahun 1918 (Ibid, 4-6).

Bencana ini membuat pemerintah pada zaman itu kebingungan dalam menangani wabah ini. Rentang waktu yang lama dalam mengambil keputusan dan di saat yang sama wabah semakin merebak membuat masyarakat merespon wabah itu dengan cara sendiri-sendiri. Dalam catatan sejarah, disebutkan penduduk pada zaman itu menghadapi wabah dengan dua pendekatan, yakni pendekatan spiritual dan kepercayaan metafisik. Selain itu, penduduk meramu resep pengobatan tradisional yang terbuat dari bahan alami yang diolah untuk digunakan sebagai obat.

Perbedaan pandangan diantara penduduk dan pemerintah dalam menentukan dan merespon penyebab serta penanggulangan penyakit, membuat respon terhadap pandemi influenza sangat bervariasi. Pemerintah kolonial menanggapi bahwa penyebab penyakit ini berasal dari luar, yaitu penularan pasien yang tiba dari luar negeri lewat jalur perkapalan, sedangkan penduduk pribumi, khususnya di Jawa, lebih percaya bahwa penyebab flu berasal dari sekitar tempat mereka dan berhubungan dengan faktor alam. Masyarakat pada zaman itu percaya bahwa wabah ini dapat bertransmisi melalui debu yang dibawa angin. Untuk itu, pemerintah saat itu bahkan menerbitkan pengumuman untuk mengimbau kepada masyarakat:

“... Influenza bisa mengakibatkan sakit panas dan batuk, mudah menular, asalnya dari abu atau debu, berhati-hatilah jangan sampai bertindak ceroboh yang bisa mengakibatkan munculnya debu....”

“.... Orang yang terkena panas dan batuk tidak boleh keluar rumah, harus tidur atau istirahat saja. Badannya diselimuti sampai rapat, kepalanya dikompres, tidak boleh mandi....”

(Ibid., 202)

Kini sejarah kembali berulang. Dunia, termasuk Indonesia, sedang dilanda wabah baru yang meskipun jenis dan namanya berbeda tetapi karakteristiknya sama seperti wabah yang berulang kali menimpa Indonesia sebelum-sebelumnya, yaitu sama-sama penyebarannya secara cepat. Pandemi baru ini dikenal dengan COVID-19. Di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), dijelaskan bahwa *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.

Setidaknya ada dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome atau yang biasa dikenal dengan istilah Mers dan Severe Acute Respiratory Syndrome atau yang bisa dikenal dengan istilah Sars. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5 sampai 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Menghadapi wabah ini, sama seperti catatan sejarah sebelumnya, Pemerintah juga tampak kebingungan menghadapi wabah ini. Persoalannya adalah, sejauh ini pemerintah belum menemukannya obat yang tepat untuk menangkal virus ini. Pemerintah hanya mampu memberi imbauan kepada masyarakat untuk tetap menjaga kesehatan dengan cara meningkatkan imun tubuh. Sementara langkah-langkah medis untuk mengantisipasi transmisi COVID-19 hanya sejauh melakukan beberapa tindakan, seperti karantina dan isolasi mandiri.

Berbagai berita yang menginformasikan tentang dampak langsung COVID-19 terhadap manusia membuat virus ini menjadi sesuatu yang sangat menakutkan. Di Ternate, bahkan suasananya terasa mencekam ketika kasus pertama kali diumumkan dan video penjemputan korban COVID-19 di daerah Kampong Makasar (Kota Ternate Tengah) menyebar luas melalui kanal sosial. Jalanan pada malam hari tampak tidak biasanya. Keadaan jalan menjadi sunyi karena masyarakat takut keluar. Pemerintah daerah bahkan membuat jam keluar malam agar membatasi aktivitas masyarakat pada malam hari.

Setelah peristiwa itu, keadaan di kota Ternate menjadi berubah karena protokol kesehatan harus diterapkan. Cuci tangan, social-physical distancing, peniadaan jabat tangan, dan lain-lain diwajibkan kepada masyarakat untuk dipatuhi. Akses antar kota dan provinsi di Maluku Utara juga diperketat agar memastikan transmisi tidak menyebar secara cepat. Beberapa daerah di Maluku Utara bahkan membuat pembatasan sosial berskala kecil untuk menekan laju penyebaran virus ini. Sementara secara nasional, juga diterapkan kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*).

Kebijakan-kebijakan ini berdampak pada segala aspek kehidupan di Maluku Utara, terutama di Ternate yang merupakan kota episentrum di Maluku Utara. Satu dari sekian dampak itu adalah dampak terhadap kebudayaan Ternate.

Berbagai sikap dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kebudayaan Ternate secara cepat terpaksa harus menyesuaikan dengan karakteristik COVID-19 yang mengharuskan jaga jarak. Kenormalan baru merupakan salah satu siasat bagi pemerintah yang diterapkan dari pusat sampai daerah, termasuk Ternate. Kebijakan ini sebagai respon atas dampak yang dialami masyarakat.

Penelitian ini akan menggambarkan berbagai siasat masyarakat Ternate dalam menghadapi COVID-19. Pada siasat-siasat itu terbaca adanya transformasi kebudayaan atau setidaknya menjadi momentum transformasi. Melalui kenormalan baru, ada upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pendisiplinan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sengaja ditata melalui berbagai kebijakan pendisiplinan sekaligus

respons alamiah masyarakat terhadap pandemi dan kenormalan baru merupakan fenomena baru bagi masyarakat Ternate selama menyebarnya wabah ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena pada dasarnya mengharuskan pengamatan terlibat (partisipant observation), wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Dengan pendekatan tersebut penelitian ini dimungkinkan memperoleh data-data kualitatif, dan selanjutnya diuraikan secara sistematis dengan mengacu pada gejala atau fakta yang muncul di lapangan.

Sebelum menjelaskan lebih jauh, perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama dan berposisi sebagai warga kota Ternate yang juga turut terdampak COVID-19. Untuk itu, pengembangan data lapangan sangat ditentukan oleh peneliti karena berdiri di dua posisi, sebagai peneliti dan sekaligus menjadi orang yang mengalami langsung dampak pandemi COVID-19.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah, pertama, menyusun rencana penelitian dengan melakukan kegiatan pengidentifikasian masalah. Kemudian melakukan studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori yang relevan. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Kemudian tahap kedua, melakukan penelitian lapangan. Data-data yang dikumpulkan bersumber dari lapangan, yaitu dengan cara mendekati atau mendatangi informan yang terkait dengan kasus dalam penelitian ini.

Data-data diperoleh informan akan dilakukan dengan cara mendatangi tempat orang-orang yang dijadikan sebagai informan. Sementara data yang basisnya pada pengamatan dilakukan dengan cara mengamati berbagai gejala yang ada. Selain itu, data juga diperoleh dengan cara memanfaatkan berbagai dokumentasi yang sudah ada, baik diambil langsung oleh peneliti atau melalui jejaring sosial.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu 1) data yang telah direkam akan ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Transkripsi ini diupayakan dilakukan selama di lapangan. Tidak menunggu sampai semua data terkumpul, ini penting untuk memperkecil kemungkinan salah dengar, 2) catatan lapangan yang berdasar pada pengamatan akan dilakukan terpisah dengan transkripsi hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya, 3) menganalisis data-data yang ditranskripsikan dengan menghubungkan fakta pengamatan untuk mendapatkan satu kesimpulan tentang objek yang diteliti.

Penelitian ini dilangsungkan pada tahun 2020 dan hanya berlokasi di Ternate. Meskipun dampak COVID-19 dialami oleh seluruh masyarakat dunia, tetapi pertimbangan keluasan geografis maka lokasi penelitian hanya dilakukan di Ternate. Selain itu, Ternate merupakan sentral Provinsi Maluku Utara dan menjadi pusat perlintasan antara kabupaten/kota dan Provinsi sehingga pada saat COVID-19, dampaknya terhadap masyarakat sangat terasa, terutama dalam hal aksesibilitas.

### **PEMBAHASAN**

#### **Kebudayaan**

Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1990: 180). Definisi ini menegaskan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Sementara Roger M. Keesing di dalam tulisannya dengan judul Teori-Teori Tentang Budaya<sup>1</sup> mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan

lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup- komunitas" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya (1997).

Defenisi lain tentang kebudayaan dikemukakan Ward Goodenough (dalam Keesing, 1997). Menurutnya kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas.

Menurut Soerjanto Poespowardojo (2008), jika ditinjau dari dimensi material, kebudayaan terdiri dari tujuh unsur universal sebagaimana diangkat oleh Koentjaraningrat, yakni Bahasa, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup atau Ekonomi, Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Religi, dan Kesenian. Sementara jika ditinjau dari dimensi isi substansial sebagaimana dimaksudkan Rickert, kebudayaan mencakup empat unsur konstitutif, yaitu *anthropos* (pribadi manusia yang berakal budi dan berkehendak bebas), *Ethnos* (keseluruhan interaksi dan pranata sosial), *Oikos* (produktivitas manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis, aman, dan nyaman), dan *Tekne* (penciptaan sarana dan prasarana untuk pemenuhan kebutuhan hidup) yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan jalinan kehidupan yang dialektis. Antara keempat unsur fundamental tersebut, fokus sentral yang mengaitkan unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah nilai, alam pikiran, sikap, dan mentalitas, serta pola hubungan interaksi yang tertuang dalam sejarah manusia.

Jika dilakukan penelusuran berbagai defenisi kebudayaan sebagaimana pernah dilakukan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn maka akan sangat banyak ditemukan defenisi tentang kebudayaan. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn pernah mencatat paling sedikit 160 buah defenisi kebudayaan yang kemudian dituangkan dalam buku berjudul: *Culture, A Critical Review of Concepts and Defenitions* (1952). Dalam perkembangannya, dari sejak tahun pengumpulan itu sampai saat ini maka dipastikan ada defenisi-defenisi baru tentang kebudayaan. Untuk itu, penelitian ini hanya menggunakan beberapa konsep kebudayaan di atas sebagai penggambaran atas konsep kebudayaan. Jika dicermati, dari berbagai defenisi di atas sebenarnya hanya merentangkan dua hal. Pertama, kebudayaan sebagai praktik hidup. Kedua, kebudayaan sebagai jejaring makna. Atas dasar itu, pandangan kebudayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sikap dan tindakan manusia yang harus beradaptasi (berubah/bertransformasi) terhadap wabah COVID-19.

### **Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan yang dialaminya. Di dalam penelitian kebudayaan, adaptasi budaya sering juga menggunakan konsep ekologi budaya. Nana Kristiawan dalam penelitiannya tentang Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi menyebutkan bahwa ekologi budaya adalah kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Kristiawan mengutip pandangan Steward (1955) bahwa ekologi budaya dipahami sebagai "fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat". Salah satu fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (*culture core*) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur tersebut meliputi; sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian dan teknologi pertanian). Sementara bukan inti budaya dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi).

Setiap adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungannya tentu memiliki tujuan tertentu. Gudykunts dan Kim dalam Lusia Savitri Setyo Utami (2015) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Argumentasi tentang adaptasi pada bagian akhir ini meskipun dalam kerangka komunikasi lintas budaya, tetapi memiliki substansi yang sama, yaitu meyesusiakan dengan lingkungan baru. Untuk itu, ketika kerangka adaptasi ini dipakai, baik yang dalam bentuk ekologi budaya atau adaptasi lintas budaya sebenarnya memberikan benang merah yang sama tentang pentingnya penyesuaian diri. COVID-19 secara ekologis adalah bencana alam non-fisik. Kehadirannya adalah fenomena baru bagi masyarakat. Untuk itu, dalam pemenuhan ketahanan hidup, setia individu dan masyarakat harus melakukan berbagai strategi adaptasi. Berbagai argumentas di atas memiliki tempat yang sama ketika ini dipakai untuk memahami virus korona.

### **COVID-19 dan Kebudayaan Ternate**

#### ***Dampak COVID-19 dan Adaptasi Kebudayaan Ternate***

Kehadiran pandemi COVID-19 memberi dampak luar biasa terhadap masyarakat seluruh dunia. Virus baru yang belum ditemukan penangkalnya ini membelenggu semua aspek kehidupan, termasuk di bidang kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan berubah drastis karena harus mengadaptasi lingkungan baru sebagai akibat dari adanya COVID-19. Di Ternate, dampak terhadap kebudayaan juga sangat terasa karena semua akses dibatasi oleh pemerintah dan atas kesadaran masyarakat karena takut terhadap ancaman virus baru tersebut.

Berdasarkan catatan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Maluku Utara (2015), Ternate menghimpun puluhan tradisi dalam berbagai gatra kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan ini semunaya terdampak karena masyarakat sebagai pelaku kebudayaan tidak bisa berbuat apa-apa selain berdiam diri di rumah. Konsekuensi kematian dari berbagai berita tentang korona telah membatinkan masyarakat bahwa virus ini bukan sekadar penyakit biasa tetapi berakibat pada urusan hidup dan mati. Untuk itu, adaptasi sebagai jalan untuk terus mempertahankan hidup, baik secara individu maupun secara kelompok.

Tambaru sebagai salah satu kebiasaan masyarakat Ternate selepas menunaikan ibadah idul fitri dan idul adha tidak bisa dilakukan pada lebaran tahun 2020. Sebabnya adalah adanya kecurigaan di antara warga bahwa tangan bukan lagi sumber jalinan interaksi antar warga tetapi menjadi ancaman. Argumentasi tentang pentingnya berjabat tangan terpaksa diabaikan karena dianggap tidak lagi menjamin kehidupan mereka.

Rumah-rumah warga yang selalu menyiapkan panganan selama lebaran untuk menyambut tamu jarang terlihat karena kedatangan tamu yang awalnya dianggap sebagai sumber kedatangan rezeki berubah menjadi malapetaka. *Mindset* masyarakat terhadap kehadiran manusia lainnya adalah sebuah ancaman. Untuk itu, salah satu bentuk adaptasi adalah menutup pintu secara rapat sehingga menjadi petanda penolakan atau keengganan untuk menerima tamu.

Derasnya informasi tentang keganasan COVID-19 terhadap nasib hidup seseorang juga berakibat pada kampanye untuk tidak bersilaturahmi antar keluarga. Pada beberapa kasus yang ditemui peneliti, banyak pasangan keluarga tidak mau berkunjung kepada orang tuanya. Padahal kebiasaan mengunjungi orang tua pada hari-hari sakral seperti lebaran adalah sebuah kewajiban yang sangat dipegang oleh masyarakat Ternate karena pada kebiasaan itu tidak sekadar mengunjungi tetapi ada nilai tertentu yang dipegang oleh masyarakat. Sejak pandemi, kebiasaan itu tereduksi oleh COVID-19. Ketidakkunjungan

antarkeluarga bahkan bukan dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial tetapi bentuk kasih sayang terhadap keluarga. Ada proses tranfomasi nilai pada kebiasaan kunjungan itu.

Kebudayaan lain yang juga terlihat berubah sejak pandemi adalah penyelenggaraan tahlil pada tradisi kematian dalam kebudayaan masyarakat Ternate. Tahlil secara denotatif dimaknai sebagai media mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal. Dalam perkembangannya, tahlil secara konotatif tidak saja sekadar urusan mendoakan tetapi melampaui makna awalnya. Tahlil adalah simbol kohesi sosial dan pada simbol itu melekat makna resiprositas. Ada semacam investasi “kehadiran” bahwa kedatangan seseorang pada penyelenggaraan tahlilan orang lain akan mendapatkan balasan yang sama, dihadiri. Untuk itu, kenampakan wajah sebagai tanda hadir pada tahlil lebih utama dari sekadar mendoakan. Jika tahlil hanya urusan mendoakan, barangkali berdoa dari rumah sudah bisa dilakukan dan mungkin akan tersampaikan doanya. Tetapi jika diamati maka banyak yang datang pada acara tahlil hanya bercerita di luar dari konteks tahlil. Dengan demikian, tahlil pada masyarakat Ternate adalah sebuah penanda interaksi antar warga. Untuk itu, tahlil mewajibkan orang harus berkumpul lebih dari satu orang dan terkesan sebuah keharusan. Namun ketika adanya wabah Korona dan berkonsekuensi pada ketiadaan dan keterbatasan peserta tahlil membuat tahlil bukan sesuatu yang diharuskan dan orang merasa tidak hadir pada tahlil adalah sesuatu yang biasa. Tahlil yang awalnya dipandang sebagai media kohesi sosial berubah menjadi sesuatu yang menakutkan.

Dampaknya juga sampai pada tradisi kematian lainnya. Sebelum pandemi, orang rela dan ikhlas untuk datang melayat pada kematian kerabat atau warga di sekitar lingkungan masing-masing, berubah secara drastis. Orang enggan untuk mendekati kematian tetangganya atau kerabatnya yang meninggal karena masing-masing berusaha menyelamatkan diri. Apalagi kematian yang diketahui terindikasi terjangkit COVID-19, tidak ada masyarakat yang berani mendekati rumah bagi orang yang meninggal untuk melayat.

Pada tradisi pernikahan, pembatasan jumlah yang hadir pada suatu acara pernikahan sebagai konsekuensi dari protokol kesehatan COVID-19 membuat tradisi pernikahan terasa sepi ketika pandemi merebak secara cepat dipertengahan tahun 2020. Acara pernikahan yang biasanya disaksikan jauh sebelum pandemi, banyak yang hadir dan disertai dengan berbagai ritual adat, ditiadakan. Acara pernikahan bagi masyarakat Ternate secara konotatif adalah sebuah perjuangan identitas. Karenanya, tampak pada acara-acara pernikahan, orang-orang Ternate seolah mengumbar acara siapa yang lebih mewah dibanding dengan acara lain. Kebiasaan ini tidak lagi tampak ketika pandemi sedang memuncak di pertengahan tahun 2020.

Dari sekian dampak itu, ada tiga hal yang sangat terasa sejak pandemi berlangsung, yakni peniadaan jabat tangan, penggunaan masker, dan cuci tangan. Jabat tangan sebagai simbol perjumpaan antar individu menjadi sesuatu yang terasa asing sejak pandemi. Orang yang berjabat tangan dengan menggunakan berbagai media lain, salah satunya adalah menggunakan siku tangan. Jika ada yang terpaksa harus jabat tangan maka akan segera mencuci tangan karena menganggap tangannya sudah terkontaminasi dengan virus yang ada. Peluang untuk terjangkit sangat besar karena salah satu media penularan adalah tangan. Mencuci tangan selepas menjabat tangan atau menggunakan siku pada saat berjabat tangan adalah salah satu bentuk adaptasi dari pandemi. Masyarakat terpaksa menggunakan strategi itu karena demi kepentingan kehidupan.

Sementara penggunaan masker menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat Ternate. Secara umum masker sudah diketahui dan sudah dikenal. Tetapi penggunaan secara masal baru dilakukan sejak pandemi. Menurut sejumlah informan, masker yang digunakan bahkan membuat mereka terasa sesak napas. Untuk itu, pada momentum tertentu seperti sedang mengendarai kendaraan bermotor atau berada di tempat-tempat umum yang ramai biasanya mereka menyesuaikan diri dengan menggunakan masker. Meskipun tampak terpaksa tetapi ada semacam antipasti bagi orang lain jika tidak menggunakan masker. Sementara saat berkendara, memasuki kenormalan baru, razia masker bahkan dimasukkan dalam salah satu ketentuan razia kelengkapan

berkendaraan. Padahal jika dicermati, penggunaan masker sebenarnya tidak berarti secara langsung terhadap keselamatan berkendara tetapi upaya ini merupakan langkah pendisiplinan masyarakat.

Fakta di atas, sebenarnya mengungkapkan fenomena lain dari pandemi. Masyarakat Kota Ternate lebih takut uangnya keluar karena terkena razia, daripada takut terhadap virus yang setiap saat mengitari kehidupan mereka.

Terakhir adalah cuci tangan. Sejak pandemi, hampir di setiap rumah dapat dijumpai ketersediaan air cuci tangan di depan-depan rumah. Penempatan air semacam ini tidak pernah tampak sebelum pandemi. Penyediaan air cuci tangan juga merupakan salah satu strategi adaptasi bagi masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya. Air cuci tangan tidak sekadar disediakan untuk mengantisipasi tamu yang datang tetapi juga dapat digunakan oleh penghuni rumah yang datang setelah melakukan aktivitas di luar rumah.

Ketika pandemi memuncak di pertengahan tahun, bukan sekadar mencuci tangan, orang yang datang dari luar rumah bahkan diminta untuk melepaskan pakaiannya diluar rumah kemudian mandi terlebih dahulu baru masuk. Aktivitas semacam ini tidak lazim dilakukan sebelum pandemi. Ada semacam keengganan untuk melakukan adaptasi seperti ini tetapi karena demi kepentingan keselamatan maka terpaksa dilakukan.

Berbagai adaptasi sebagaimana digambarkan di atas adalah strategi mempertahankan hidup. Dengan peristiwa pandemi, ada transformasi nilai dari masyarakat yang awalnya abai terhadap sikap menjaga kebersihan, baik diri maupun lingkungan, kini masyarakat lebih sadar tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Memasuki kenormalan baru, kebiasaan hari-hari tetap dijalankan tetapi wabah telah memberikan satu pelajaran bahwa kebersihan dan dan bersiasat di tengah pandemi harus terus dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk yang terjadi. Dengan demikian, sampai saat ini, aktivitas penggunaan masker, mencuci tangan, dan lain-lain masih tetap dilakukan karena kenormalan baru mengisyaratkan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa tetapi tetap menjalankan protokol kesehatan.

### ***Kenormalan Baru dan Cerlang Kebudayaan Ternate***

Meminimalisir berbagai dampak pandemik COVID-19, pemerintah membuat kebijakan kenormalan baru atau yang umum dikenal dengan new normal. Kebijakan ini merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengadaptasi pandemi. Kenormalan baru, sejatinya juga memberikan cerlang atau harapan baik bagi kehidupan kebudayaan Kota Ternate.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan kenormalan baru di Kota Ternate belum memberikan harapan baik kepada pengembangan kebudayaan. Kebijakan kenormalan baru belum secara maksimal memanfaatkan potensi budaya Ternate, baik dalam kepentingan mengkampanyekan hidup bersih maupun dalam kepentingan pengembangan kebudayaan.

Kenormalan baru belum bisa membayangkan praktik berkebudayaan pada masyarakat Ternate karena di satu sisi, pandemik menghendaki jaga jarak dan hindari keramaian atau kerumunan, sementara praktik kebudayaan seperti ritual, pertunjukan, seremonial, dan lain-lain mengharuskan kedekatan, kehadiran, dan kadang membutuhkan keramaian sebagai "legitimasi" kesakralan suatu ritual atau kemeriahan suatu acara. Imbasnya juga bukan sekadar kebudayaan tetapi pelaku dari kebudayaan itu. Beberapa seniman bahkan mengaku pemerintah abai terhadap eksistensi mereka.

Salah satu bukti adalah, sejak penyalura batuan, seniman terkesan sebagai orang yang bukan pekerja yang terdampak COVID-19. Untuk itu, dalam skema penyaluran bantuan, pekerja seni Ternate tidak termasuk dalam skema tersebut. Jika seniman sebagai pelaku budaya terabaikan maka tidak ada lagi yang dapat mempraktikkan kebudayaan-kebudayaan yang ada karena mereka harus fokus mencari nafkah untuk hidup.

Selain persoalan di atas, kenormalan baru sejauh ini menjadi dilema bagi masyarakat di Ternate karena pada satu sisi tradisi gotong royong masih dipraktikkan oleh masyarakat Ternate tetapi pada saat yang bersamaan, pemerintah mengimbau kepada

masyarakat untuk tidak berkerumun. Budaya gotong royong yang menjadi tradisi masyarakat Ternate harus mengadaptasi karakteristik pandemik COVID-19.

Kenormalan baru memberi peluang kepada masyarakat untuk kembali berinteraksi dan menjalankan aktivitas kebudayaan sebagaimana biasanya. Ruang gerak yang terbatas pada saat pandemi membuat kebijakan kenormalan baru terasa menjadi cerlang untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat. Ruang interaksi dan aktivitas kehidupan yang sempat tersendat akibat kebijakan penanganan COVID-19 yang mengharuskan masyarakat berdiam diri di rumah membuat deraan pandemi ini terasa menjadi siksaan. Kebiasaan masyarakat yang bebas melakukan segala hal terbelenggu dengan keadaan ini. Untuk itu, kenormalan baru sejatinya membawa keadaan yang baru. Faktanya tidak demikian. Kenormalan baru hanya berdampak pada ruang interaksi. Masyarakat kembali berinteraksi sebagaimana biasanya. Amatan di sejumlah tempat, sudah banyak masyarakat yang tidak lagi mematuhi protokol kesehatan yang mewajibkan memakai masker, jaga jarak, dan cuci tangan.

Kebijakan kenormalan baru dan perilaku masyarakat berjalan sangat dikotomis. Melalui kenormalan baru, pemerintah mewajibkan masyarakat berinteraksi dengan tetap menjalankan protokol kesehatan tetapi faktanya sudah banyak masyarakat tidak lagi mematuhi kebijakan itu. Pada beberapa kesempatan, bahkan pihak keamanan yang mengemban tugas pendisiplinan untuk mematuhi protokol kesehatan juga tidak lagi mematuhi kebijakan itu. Kenormalan baru sebagai kebijakan hanya tampak seperti ritual, tetapi substansinya tidak lagi berfungsi. Pada saat menjalankan tugas pendisiplinan di jalan raya, petugas tampak menjalankan protokol kesehatan, tetapi ketika berada di ruang-ruang kebudayaan seperti acara pernikahan atau tahlilan pada kematian warga tertentu, protokol itu sudah diabaikan.

Pengamalan-pengalam seperti ini memberikan ruang interpretasi yang baru kepada masyarakat bahwa pandemi ini bukan lagi sesuatu yang mencemaskan, tetapi wabah biasa yang tidak berbahaya. Untuk itu, aktivitas keseharian sudah bisa dijalankan sebagaimana biasanya. Jaga jarak, cuci tangan, penggunaan masker sudah tampak jarang dilaksanakan. Bahkan pada momentum tertentu, ada yang sudah bersalaman dengan cara mencium pipi kiri dan kanan.

Dari sisi aktivitas keseharian, kenormalan baru sudah membuka interaksi masyarakat sebagaimana biasanya, tetapi dari sisi pengembangan budaya – dalam pengertian mata-mata budaya, kenormalan baru belum memberikan cerlang kepada

pelaku kebudayaan untuk mengembangkan kebudayaannya. Selain karena tidak ada format baku tentang pertunjukan budaya-budaya tertentu di era pandemi, pelaku kebudayaan juga cenderung takut bermasalah dengan pihak yang berwajib jika melakukan kegiatan yang berpotensi kerumunan. Menurut Ali Hanafi (63), salah satu seniman Ternate, aktivitas keseniannya tersendat selama pandemi. Intensitas latihan untuk mata kesenian tertentu seperti seni gerak juga ditiadakan selama pandemi. Memasuki kenormalan baru, ia baru memulai merangkul kembali anggota timnya untuk kembali menghidupkan aktivitas keseniannya tetapi hanya sejauh melakukan beberapa latihan dan tidak pernah dipentaskan. Selama masa kenormalan baru, ia baru mendapat satu tawaran pertunjukkan untuk kebutuhan pembuatan film tetapi itu pun hanya dipentaskan dalam ruang latihan yang hanya disaksikan oleh kru film. Fakta ini tidak sebanding dengan keadaan sebelum pandemi. Ruang-ruang pertunjukan terus terbuka untuk pementasan.

Kenormalan baru sebagai siasat mengadaptasi pandemi belum memberikan harapan kepada pengembangan kebudayaan Ternate karena pada satu sisi mengajak orang untuk tetap menjalankan aktivitas sebagaimana biasanya dengan memperhatikan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah, tetapi pada sisi lain, pada saat yang bersamaan pertunjukkan kebudayaan tertentu mengharuskan kerumunan yang secara prinsipiell dilarang oleh pemerintah. Dalam rentang ini juga, masyarakat perlahan mulai meninggalkan kepatuhan terhadap protokol COVID-19 karena kecemasan atas terpaan wabah ini mengurang.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak COVID-19 terhadap kebudayaan Ternate sangat beragam. Kebudayaan-kebudayaan itu terdampak karena masyarakat sebagai entitas kebudayaan harus beradaptasi dengan lingkungan baru (pandemi) yang mewajibkan untuk jaga jarak dan menjaga kebersihan. Mulai dari perubahan kebiasaan berlebaran hingga kebiasaan mencuci tangan adalah dampak dari COVID-19. Pada sisi lain, kebijakan kenormalan baru yang merupakan strategi adaptasi virus korona juga belum memberikan harapan baik terhadap kehidupan kebudayaan Ternate.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Keesing, Roger M. 1997. "Teori-Teori Tentang Budaya" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 52.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).
- Kristiawan, Nana. 2017. "Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi" dalam *Jurnal Bhumi Vol. 3 No. 2*.
- Poespowardojo, M. Soerjanto. 2011. "Ilmu Pengetahuan Budaya sebagai Paradigma Keilmuan dan ranah Pengampuannya di Fakultas Ilmu Budaya" dalam *Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya (analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI)*. UI Press.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya" dalam *Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2*.
- Wibowo, Priyanto, dkk. 2009. *Yang Terlupakan Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Depok: Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI.